



## PEKERJAAN RUMAH YANG BELUM USAI

Bencana kebakaran hutan dan lahan (karhutla) kembali lagi terjadi pada tahun 2019. Badan Penanggulangan Bencana Nasional mencatat pada tahun ini ada 54 bencana karhutla yang terjadi, dengan jumlah kejadian paling banyak di wilayah Sumatera, khususnya Riau<sup>1</sup>, dengan jumlah luas lahan yang terbakar per 25 Februari 2019 seluas 1.136,41 hektar (ha). Dari jumlah luas lahan yang terbakar tersebut, lahan terbakar di Kabupaten Bengkalis adalah yang paling besar, yaitu seluas 817 ha, kemudian diikuti dengan Kabupaten Rokan Hilir seluas 132 ha, Kota Dumai seluas 60 ha, Kabupaten Indragiri Hilir seluas 38 ha, Kabupaten Siak 30 ha, Kota Pekanbaru 21,01 ha, Kabupaten Meranti 20,4 ha, dan Kabupaten Kampar terbakar seluas 15 ha<sup>2</sup>.

Luasnya lahan yang terbakar tersebut, meskipun tidak menelan korban jiwa, namun berdampak sangat besar pada gangguan kesehatan masyarakat. Kabut asap yang pekat sudah masuk dalam kategori mengkhawatirkan sehingga menyebabkan beberapa penyakit pada masyarakat, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), asma, iritasi mata, iritasi kulit, pneumonia, demam, batuk, dan flu<sup>3,4</sup>.

Berdasarkan data yang dihimpun Dinas Kesehatan Riau, jumlah penderita ISPA di Riau meningkat sekitar 400% hanya dalam lima hari<sup>5</sup>. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau, Mimi Yuliani Nazir, mengatakan dampak kabut asap untuk kesehatan paling dirasakan di tiga kabupaten dan kota yaitu Kota Dumai, Kabupaten Bengkalis dan Rokan Hilir. Dari tiga wilayah tersebut, terdapat total 2.717 penderita berbagai macam penyakit dengan rincian : Kota Dumai 2.344 orang yang terdiri dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) 2.199 penderita, asma 52 orang, iritasi mata 58 penderita, iritasi kulit 28 penderita, phenomia atau demam 7 penderita; Kabupaten Bengkalis 303 orang yang terdiri dari ISPA 247 penderita, asma 15 penderita, pneumonia 4 penderita, iritasi mata 24 penderita, iritasi kulit 13 penderita; dan Kabupaten Rokan Hilir 70 orang yang terdiri dari ISPA 42 penderita, asma 4 penderita, iritasi mata 8 penderita, iritasi kulit 16 penderita<sup>6</sup>.

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Riau beberapa waktu terakhir, selain mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan dan menyebabkan gangguan kesehatan, berimbas juga pada kenyamanan masyarakat. Di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis, kabut asap terpantau terus memburuk hingga menyebabkan sekolah di sana meliburkan siswa dari aktivitas belajar mengajar<sup>7</sup>. Misalnya, Sekolah Dasar (SD) Negeri 29 di Jalan Kampung Baru, Kelurahan Terkul, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis, terpaksa diliburkan akibat kabut asap karhutla sudah terlalu parah. Jarak kebakaran lahan dari sekolah sekitar satu kilometer, dikhawatirkan kesehatan siswa terganggu<sup>8</sup>. Bahkan di Dumai, pekatnya asap membuat jarak pandang terganggu dan warga juga harus menggunakan masker jika beraktivitas di luar rumah<sup>9</sup>. Penanganan Karhutla selama ini sangat didominasi tindakan pemadaman ketika kebakaran telah terjadi, dan bukan tindakan pencegahan. Temuan penelitian<sup>10</sup> menunjukkan ada tiga indikasi yang mendukung hal ini yaitu: 1) lembaga pemerintah pada umumnya merespon kebakaran hutan setelah terjadi sehingga proyek pemadaman ini membutuhkan biaya yang lebih besar dari pencegahan, 2) perancangan program jangka pendek difokuskan pada pemadaman api, 3) rendahnya komitmen untuk mengalokasikan dana, staf, teknologi, dan peralatan untuk upaya pencegahan Karhutla. Penanganan Karhutla yang terjadi pada bulan Februari ini juga direspon setelah kebakaran terjadi, karena itu secara otomatis tindakan yang dipilih adalah tindakan penindakan Karhutla (pemadaman api). Menurut Panglima TNI penanganan Karhutla terkendala tiga hal: *early warning system* (EWS) yang masih tergantung satelit, transportasi pasukan ke lokasi Karhutla, dan jumlah alat pemadam yang terbatas. Solusi yang dilakukan sejauh ini adalah penempatan pasukan di lokasi potensial Karhutla dan pemberian informasi Karhutla melalui perangkat radio. TNI juga menerjunkan pasukan kostrad ke lokasi Karhutla dan merancang hujan buatan. Untuk mengatasi luasnya area kebakaran, TNI juga menambah pasukan di titik-titik rawan Karhutla dan menempatkan penindak kebakaran untuk mengoperasikan pompa air berkemampuan tinggi yang disiagakan di lokasi.

Di luar Riau, TNI mulai beralih pada tindakan pencegahan seperti yang dilakukan Kodim 1207/BS Pontianak terjunkan personel untuk melakukan patroli Karhutla sebagai langkah antisipasi. Patroli Karhutla itu sekaligus edukasi kepada masyarakat agar tidak melakukan pembakaran jika akan membuka lahan pertanian atau perkebunan. Untuk dapat menuntaskan kasus Karhutla yang terus berulang, perlu diketahui apa akar masalah terjadinya Karhutla selama ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tujuh akar masalah terjadinya Karhutla berulang kali (khususnya di Riau), yaitu: 1) Cuaca yang ekstrim, 2) Lahan gambut yg mudah terbakar, 3) Cara bercocok tanam penduduk dengan cara membakar, 4) Tindakan membakar secara meluas bermotifkan finansial, 5) Tidak optimalnya pencegahan oleh aparat di tingkat bawah, 6) Kurang cepat dan efektifnya pemadaman api, dan 7) Penegakan hukum yg tidak bisa menyentuh dalang/otak/aktor intelektual dibalik pembakaran. Berdasarkan akar masalah tersebut, ada empat solusi yang ditawarkan untuk mengatasi Karhutla ini. Pertama, penegakan hukum pelanggaran pembakaran hutan, yang mencakup sanksi hukum berdasarkan: UU No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup, UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, UU No. 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan, dan UU No.4 Tahun 2001 tentang Pengendalian Kerusakan dan Pencemaran Lingkungan Hidup yang berkaitan dengan Kebakaran Hutan dan Lahan. Solusi kedua adalah pengembangan dan peningkatan kebijakan pengendalian, di antaranya adalah kebijakan yang menetapkan perlindungan total lahan, perpanjangan moratorium hutan, dan percepatan *One Map Policy* (kebijakan penyatuan peta untuk memperjelas batas-batas wilayah hutan dan peruntukannya). Ketiga, upaya pencegahan yang melibatkan pemerintah, perusahaan perkebunan, dan masyarakat. Keempat, mengedukasi masyarakat mengenai Pembukaan Lahan Tanpa Bakar (PLTB).

<sup>1</sup><http://bnpb.cloud/dibi/laporan>

<sup>2</sup>Syaiful Misgjo, Waspada, <sup>26</sup> Februari 2019, <sup>1, 136</sup> Hutan dan Lahan di Riau Terbakar, Muncul Titik Karhutla Baru di Inhil Seluas <sup>38</sup> Hektar <http://pekanbaru.tribunnews.com/2019/02/26/1136-hutan-dan-lahan-di-riau-terbakar-muncul-titik-karhutla-baru-di-inhil-seluas-38-hektar>

<sup>3</sup>Waspada, <sup>25</sup> Februari 2019, Kabut Asap Karhutla Makin Pekat, Sekolah di Riau Diliburkan <http://waspada.co.id/warta/kabut-asap-karhutla-makin-peat-sekolah-di-riau-diliburkan/>

<sup>4</sup>Idon Tanjung, Kompas <sup>24</sup> Februari 2019, Anak-anak di Rupat Bengkalis Terserang ISPA akibat Karhutla <https://regional.kompas.com/read/2019/02/24/19001771/anak-anak-di-rupat-bengkalis-terserang-isa-akibat-karhutla>

<sup>5</sup>Riau Pos, <sup>27</sup> Februari 2019, Penderita ISPA di Riau Naik <sup>400</sup> Persen <http://riaupos.co/199201-berita-penderita-isa-di-riau-naik-400-persen.html>

<sup>6</sup>Riau Pos, <sup>26</sup> Februari 2019, Korban Asap Kebakaran Hutan Capai <sup>2,717</sup> <http://riaupos.co/199201-berita-penderita-isa-di-riau-naik-400-persen.html>

<sup>7</sup>Waspada, <sup>25</sup> Februari 2019, Kabut Asap Karhutla Makin Pekat, Sekolah di Riau Diliburkan. <http://waspada.co.id/warta/kabut-asap-karhutla-makin-peat-sekolah-di-riau-diliburkan/>

<sup>8</sup>Idon Tanjung, <sup>25</sup> Februari 2019, Sekolah Dasar di Bengkalis Diliburkan akibat Kabut Asap Karhutla. <https://regional.kompas.com/read/2019/02/25/19004401/sekolah-dasar-di-bengkalis-diliburkan-akibat-kabut-asap-karhutla>

<sup>9</sup>Waspada, <sup>27</sup> Februari 2019, Warga Dumai Ikut Rasakan Derita Dikepung Asap Pekat Karhutla. <http://waspada.co.id/warta/warga-dumai-ikut-rasakan-derita-dikepung-asap-peat-karhutla/>

<sup>10</sup>Zainal. Akar Permasalahan Kebakaran Hutan Serta Solusi dalam Penyelesaiannya (Studi di Provinsi Riau). Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip Unikom, Desember 2015. <https://www.researchgate.net/publication/323029696>

<sup>11</sup>Rizky Armada. (<sup>24</sup> Februari 2019). Kebakaran Hutan di Bengkalis Makin Parah, <sup>671</sup> Hektare Lahan Diamuk Api. <http://pekanbaru.tribunnews.com/2019/02/24/kebakaran-hutan-di-bengkalis-makin-parah-671-hektare-lahan-diamuk-api>

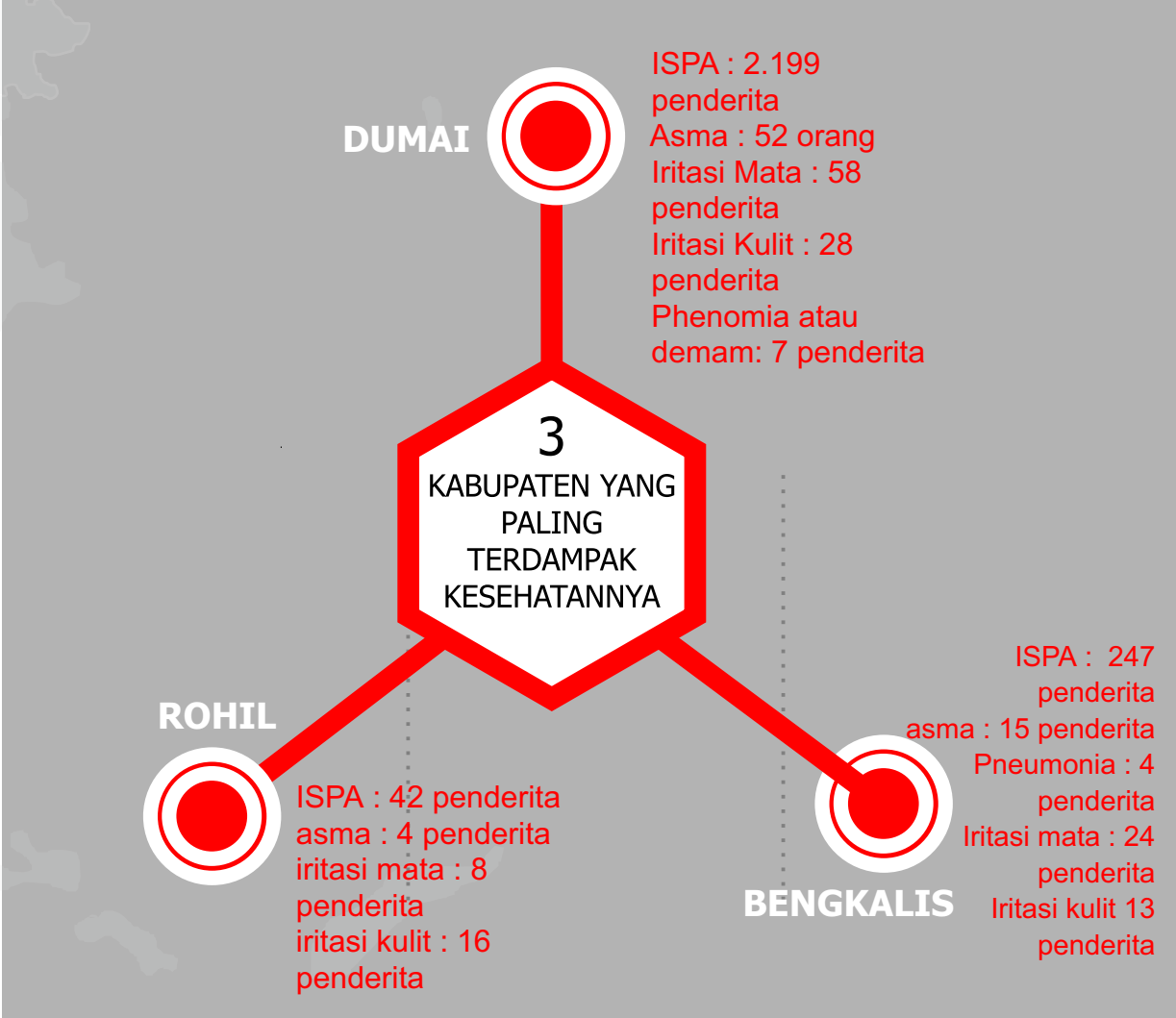
<sup>12</sup>(<sup>25</sup> Februari 2019), <sup>100</sup> Prajurit Kostrad Diterjunkan Atasi Kebakaran Hutan Riau. <http://waspada.co.id/warta/100-prajurit-kostrad-diterjunkan-atasi-kebakaran-hutan-riau/>

<sup>13</sup>(<sup>27</sup> Februari 2019). Atasi Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau, TNI Bikin Hujan Buatan. <http://waspada.co.id/warta/atasi-kebakaran-hutan-dan-lahan-di-riau-tni-bikin-hujan-buatan/>

<sup>14</sup>Muhammad Hafid. (<sup>27</sup> Februari 2019). Ramai-Ramai Padamkan Api Karhutla. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/pnkau2019/ramairamai-padamkan-api-karhutla>

<sup>15</sup>Hadi Sudirmansyah. (<sup>10</sup> Februari 2019). Lakukan Antisipasi, Kodim Pontianak Terjunkan Personil untuk Patroli Karhutla. <http://pontianak.tribunnews.com/2019/02/10/lakukan-antisipasi-kodim-pontianak-terjunkan-personil-untuk-patroli-karhutla>

<sup>16</sup>Zainal. Akar Permasalahan Kebakaran Hutan Serta Solusi dalam Penyelesaiannya (Studi di Provinsi Riau). Prosiding Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip Unikom, Desember 2015. <https://www.researchgate.net/publication/323029696>



### AKAR MASALAH TERJADINYA KARHUTLA BERULANG

1. Cuaca yang ekstrim
2. Lahan gambut yg mudah terbakar
3. Cara bercocok tanam penduduk dengan cara membakar
4. Tindakan membakar secara meluas bermotifkan finansial
5. Tidak optimalnya pencegahan oleh aparat di tingkat bawah
6. Kurang cepat dan efektifnya pemadaman api
7. Penegakan hukum yg tidak bisa menyentuh dalang/otak/aktor intelektual dibalik pembakaran